

STRUKTURALISME DALAM GANDRUNG BANYUWANGI: PAKAIAN DAN GERAKAN

Aninditya Ardhana Riswari^{1)*}

¹⁾Universitas Airlangga Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60286

*Corresponding authors: aninditya.ardhana@staf.unair.ac.id

ABSTRAK

Kehadiran Gandrung sebagai kesenian khas milik masyarakat Banyuwangi diketahui turut membangun susunan yang menunjukkan perilaku dan pola pikir masyarakat Using. Hal ini dapat terlihat pada setiap susunan atas gerakan dan pakaian yang digunakan oleh kesenian tersebut. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis strukturalisme Gandrung Banyuwangi melalui pakaian dan gerakan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif melalui teknik wawancara dan pembacaan literatur dari penelitian sebelumnya. Proses analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan strukturalisme Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai sebuah kesenian khas, Gandrung Banyuwangi memiliki keunikan pada susunan pakaian dan gerakan yang disajikan, di mana tiap pernik dan babak yang disajikan menyimbolkan kekhasan bagi masyarakat pembentuknya, yang merujuk bahwa Gandrung bukan hanya hadir sebagai sebuah seni yang menghibur tetapi juga alat, bahkan "simbol perjuangan" bagi masyarakat Using. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa Gandrung sebagai sebuah kesenian turut tersusun atas ornamen yang menunjukkan kekhasan masyarakat Using berdasarkan perilaku yang telah terkonstruksi atas penciptaan habitus yang lama, yang dipadu dengan pemikiran kompleks masyarakatnya, yang kemudian hadir pada pakaian dan gerakan Gandrung.

Kata Kunci: *Banyuwangi, Gandrung, Gerakan, Pakaian, Strukturalisme.*

ABSTRACT

The presence of Gandrung as a typical art of Banyuwangi is known to have helped build structures that show the behavior and mindset of the Using people. This can be seen in every arrangement of movements and clothing this art uses. For this reason, this research was prepared to analyze the structuralism of Gandrung Banyuwangi through clothing and movement. The research method used is qualitative through interview techniques and reading literature from previous research. The analysis process was carried out using Saussure's structuralism approach. The results of the study show that as a typical art, Gandrung Banyuwangi is unique in the arrangement of clothing and movements presented, where each knick-knack and act presented symbolizes uniqueness for the community that formed it, which refers to Gandrung not only existing as an entertaining art but also "symbol of struggle" for the Using people. Therefore, it can be concluded that Gandrung as an art is also composed of ornaments that show the uniqueness of Using society based on behavior that has been constructed from the creation of old habitus, which is combined with the complex thoughts of the people, which are then present in Gandrung's clothing and movements.

Keywords: *Banyuwangi, Gandrung, Movement, Clothing, Structuralism.*

PENDAHULUAN

Kajian strukturalisme merupakan bentuk perkembangan dari formalisme dan strukturalisme dinamik (Manshur, 2019). Strukturalisme lahir sekitar era 60-an, yang dikenal sebagai anti-tesis dari hadirnya filsafat fenomenologi eksistensialis. Konsep ini diyakini sebagai hubungan keterkaitan antara satu unsur dengan unsur lain yang mampu membentuk totalitas makna.

Sebagai bagian dari ilmu humaniora, kebudayaan berjalan bebarengan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Kebudayaan memiliki produk hasil olah cipta dan pikir manusia, yakni salah satunya seni. Anggita (2016) menyebutkan bahwa strukturalisme melihat seni dalam sebuah kebudayaan sebagai sesuatu yang terstruktur. Artinya, berbagai realitas dapat dilihat strukturnya, yang berada dalam kognisi manusia sebagai pencipta. Namun, seni juga memiliki struktur atas komponen yang membentuk makna. Untuk itu, strukturalisme hendaknya menjadi salah satu kajian yang dapat “membedah” makna serta tujuan dari sebuah karya seni agar dapat diketahui “pesan” yang ingin disampaikan kepada para penikmat.

Salah satu wujud cipta karya manusia ialah hasil olah pikir dari sebuah tari yang ada di ujung timur pulau Jawa yakni di Banyuwangi. Sebagai sebuah daerah, orang mengenal Gandrung sebagai ikon khas milik masyarakat Banyuwangi, di mana Gandrung sendiri menjadi wujud kesenian yang memiliki “nafas” kekhasan dari kota yang turut disebut *The Sunrise of Java*. Dituturkan bahwa Gandrung adalah kesenian khas milik masyarakat Using yang merujuk pada sesuatu yakni “tergila-gila” (Dariharto, 2009; Riswari, 2021). Untuk itu tidak heran jika secara harfiah, menonton Gandrung seperti memunculkan aksi magis yang membuat penontonnya ikut tertarik terhadap setiap susunan gerakan, pakaian, dan sajiannya. Gandrung diketahui sebagai sebuah kesenian yang ditarikan semalam suntuk. Biasanya perlakonan ini ditampilkan sejak pukul 21.00 dan berakhir pada jam 04.00 dini hari. Pada sajiannya, kesenian Gandrung tersusun atas tiga babak yakni Jejer Gandrung (pembukaan), Paju Gandrung (babak inti, menari bersama para penonton), dan ditutup dengan Seblang Subuhan (penutup). Mulanya diketahui bahwa Gandrung Banyuwangi ialah sebuah perlakonan yang ditarikan oleh laki-laki, yang kemudian disebut sebagai Gandrung Marsan. Namun, seiring berjalannya waktu dan adanya perubahan

dalam tatanan sosial, menjadikan Gandrung lebih sering ditarikan oleh perempuan (Riswari, 2021).

Kehadiran Gandrung sebagai sebuah seni pertunjukkan bukan hanya disahkan sebagai ikon daerah saja, sebab Gandrung berhasil lahir dan dikenal sebagai “marwah” kehormatan bagi masyarakat pembentuknya. Hal ini disebabkan, Gandrung telah muncul sebagai bagian dari masyarakat Using sejak era penjajahan. Proses pelegitimasi Gandrung sebagai kesenian asli Banyuwangi semakin terlihat melalui hadirnya SK Bupati Samsul Hadi Nomor 147 Tahun 2003 yang melegalisasi Gandrung Banyuwangi sebagai “Tarian Selamat Datang” milik Bumi Blambangan melalui perlakonan Jejer Gandrung (Riswari, 2021).

Melalui hal tersebut kini Gandrung kian dikenal sebagai ciri khas yang melekat dengan Banyuwangi sebagai sebuah daerah (Anoegrajekti, N., Caturwati, E., & Macaryus, S., 2022). Banyak orang yang kemudian mengenal Gandrung sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan Banyuwangi. Beberapa penelitian pun pernah dilakukan untuk mengkaji Gandrung secara lebih dalam. Dikemukakan oleh Anoegrajekti (2011) bahwa kehadiran penari Gandrung di Banyuwangi disahkan melalui kegiatan adat Meras Gandrung. Prosesi ini merupakan ritual adat milik masyarakat Using untuk mewisuda seorang penari agar resmi menjadi penari Gandrung yang kemudian dapat menarik Gandrung semalam suntuk. Tujuan dari diadakannya upacara adat ini adalah sebagai ritual pembersihan diri agar terhindar dari malapetaka. Kegiatan Meras Gandrung menjadi sesuatu yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bentuk “pensucian diri,” (Susilo & Kholis, 2021).

Kemudian, Negara (2012) pada penelitiannya menyampaikan bahwa warna kuning emas pada omprog (mahkota) yang digunakan oleh penari Gandrung menyimbolkan arti keagungan, kekuatan, dan kejayaan. Hal ini diperkuat dengan analisis Prastyo dkk (2018) yang menyebutkan bahwa ornamen yang tersirat dalam omprog Gandrung Banyuwangi, selain mengisyaratkan kejayaan, juga memiliki makna rasa syukur atas kebesaran Pencipta. Ardhani (2015) turut menyebutkan bahwa omprog yang dikenakan oleh penari Gandrung Banyuwangi berbentuk nongeometris yakni ornamen Gajah Uling dan Kepala

Manusia yang dipahat, yang memang memiliki makna sebagai bentuk perwujudan untuk selalu mengingat kebesaran Tuhan.

Di sisi lain, terdapat pula penelitian oleh Mukarromah dan Darmawan (2022) yang mengkaji keterkaitan antara gerakan tari Gandrung dengan pola lantai yang digunakan dalam tatanan matematika melalui pendekatan etnomatematika. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa pola lantai yang digunakan oleh kesenian Gandrung memiliki kesinambungan dengan konsep matematika seperti bangun datar dan geometri yakni lingkaran, persegi, belah ketupat, garis, hingga jajargenjang. Artinya, proses gerakan yang digunakan oleh kesenian Gandrung memiliki ukuran yang pas sesuai dengan konsep dasar matematika.

Menelusuri lebih lanjut melalui beberapa penelitian sebelumnya diketahui bahwa hingga saat ini masih belum ada penelitian yang mengkaji secara ilmiah mengenai pemaknaan yang tersusun atas gerakan dan pakaian yang digunakan dalam kesenian Gandrung Banyuwangi. Persoalan terkait alasan munculnya pakaian dan gerakan yang tersusun dalam Gandrung Banyuwangi masih belum dikaji lebih dalam, padahal gerakan dan pakaian yang digunakan tentu memiliki maksud hingga pemaknaan yang berkesinambungan dengan identitas masyarakat Using. Oleh sebab itu hal ini lah yang hendak disajikan oleh peneliti, yakni keterbaruan atas upaya memahami dan menganalisis makna filosofis dari gerakan dan struktur pakaian pada kesenian Gandrung serta hubungannya dengan masyarakat Using. Untuk itu penelitian ini disusun dengan tujuan menganalisis strukturalisme Gandrung Banyuwangi melalui pakaian dan gerakan.

KAJIAN PUSTAKA

Diketahui bahwa kehadiran strukturalisme bagi Saussure ialah individu yang tidak lebih dari “pengguna” kode-kode sosial yang telah tersedia (Sulasman & Gumilar, 2013). Pemahaman ini yang membuatnya tidak tertarik lagi untuk mengkaji bahasa secara diakronis dari sebuah sudut pandang sejarah dan perkembangan penggunaan bahasa. Dengan begitu, ia lebih tertarik untuk mengetahui struktur yang menopang bahasa. Hal ini yang kemudian melahirkan sebuah mazhab atas pemikiran yang dinamakan strukturalisme. Sesuai namanya, disebutkan pula oleh Sulasman dan Gumilar (2013) bahwa strukturalisme

berkaitan dengan “penyingkapan struktur berbagai aspek pemikiran dan tingkah laku”. Strukturalisme tidak lagi tertarik pada konsep terkait sebab-akibat, ia lebih memfokuskan diri pada konsep sebuah totalitas fenomena yang mampu dipahami sebagai rangkaian yang saling berkaitan, hingga bisa menimbulkan makna (Kamil et al., 2023).

Subiyantoro (2021) menyebutkan bahwa pendekatan struktural dapat menyingkap sesuatu yang “tabu” yang sebelumnya dianggap kaku, menjadi lebih luwes dan mudah dipahami karena adanya penjabaran yang dianggap lebih sesuai dengan konteks logika. Di sisi lain munculnya strukturalisme dalam konteks kajian budaya diwujudkan sebagai upaya memahami masyarakat sebagai sebuah “sistem” yang menyeluruh. Artinya, kajian strukturalisme bukan hanya menganalisis sesuatu yang “sempit” tapi justru luas dan kadang disebut “tak terkendali” karena strukturalisme berusaha menyibak sesuatu dari hulu hingga hilir. Oleh sebab itu pendekatan strukturalisme ini lah yang akan digunakan oleh peneliti untuk mengkaji dan menakar lebih dalam terkait gerakan dan pakaian dalam kesenian Gandrung. Hal ini disebabkan pendekatan strukturalisme dianggap mumpuni sebagai “formula” dalam mengkaji pemaknaan atas pakaian dan gerakan pada kesenian Gandrung yang mampu “menyusuri” setiap detail yang tersaji di dalamnya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif melalui teknik wawancara (data primer) yang dipadu dengan kegiatan observasi hingga pengambilan dokumentasi. Pada proses wawancara peneliti mewawancarai dua orang budayawan Banyuwangi yakni Budianto dan Abdullah Fauzi serta seorang pegiat kesenian Gandrung asli Banyuwangi yakni Mbok Temu. Pemilihan informan ini didasarkan pada pengetahuan narasumber atas kesenian Gandrung, di mana masing-masingnya memiliki peran inti dalam konteks pelestarian Gandrung di Banyuwangi. Bahkan salah satunya merupakan pelaku seni yang mengetahui bentuk Gandrung sebagai bagian dari keseharian. Di sisi lain, peneliti turut melakukan observasi yakni dengan mengamati pola dari kesenian Gandrung yang disajikan di Banyuwangi sekaligus mengambil beberapa dokumentasi penting.

Kegiatan observasi dan pengambilan gambar dalam bentuk dokumentasi ini menjadi “media” penting yang dapat menunjang bukti dalam proses analisis penelitian terkait kesenian Gandrung.

Sementara data sekunder didapatkan dari proses pembacaan literatur dan penelitian terdahulu yakni jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan kesenian Gandrung Banyuwangi. Melalui proses pengumpulan data tersebut kemudian analisis data dilakukan melalui kegiatan reduksi data yakni pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan mencari transformasi data secara kasar melalui catatan yang telah tersusun dari hasil pengumpulan data. Kemudian, dilakukan pula proses penafsiran hasil penelitian yang melibatkan pendekatan strukturalisme Saussure untuk diketahui interpretasi dari setiap kata kunci, gagasan, dan informasi yang hadir dalam kegiatan wawancara maupun penelusuran hasil penelitian hingga menimbulkan pemaknaan pada pakaian pun gerakan yang tersaji dalam kesenian Gandrung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strukturalisme dalam Kacamata *Cultural Studies*

Seni merupakan bagian dari budaya yang sering dijumpai dalam kehidupan masyarakat, sebab seni hadir sebagai upaya mewujudkan akal pikiran manusia untuk, salah satunya, memperlihatkan unsur keindahan. Namun, seni tidak selamanya berdiri sebagai sesuatu yang tersusun atas hiburan karena selalu ada hubungan sebab-akibat atau kebermaknaan dari seni yang muncul sebagai upaya menyampaikan pesan (Nurgiyantoro, 2018). Pada kajian budaya, seni juga memiliki keterkaitan dengan konsep strukturalisme yakni upaya untuk melihat keterlibatan unsur pembentuk dalam sebuah sajian yang mampu memunculkan pemaknaan terhadap manusia, masyarakat, dan akal pikiran mereka atas sesuatu yang diciptakan. Strukturalisme pada kajian budaya mempercayai hadirnya relasi fenomena budaya dengan fenomena lain pada satu titik tertentu, yang kemudian menentukan adanya makna yang hadir pada sebuah fenomena. Artinya setiap fenomena budaya hendaknya memiliki hubungan keterkaitan yang mampu menciptakan makna (Cartono, 2019).

Endraswara (2003) menyebut bahwa fenomena budaya mampu merujuk pada realitas yang melebihi kenyataan. Dengan begitu fenomena dapat dimaknai sebagai kenyataan atau fenomena komunikasi. Menariknya, dalam strukturalisme, hal terkecil yang menjadi unsur dalam sebuah fenomena akan tetap dianggap dan diperlakukan sama dengan ukuran lainnya. Di sisi lain, Anggita (2016) mengemukakan bahwa kebudayaan haruslah terstruktur, sebab kebudayaan memiliki pola yang berulang. Dalam hal ini, kebudayaan melihat elemen atau relasi antar satu pola dengan pola yang lain, yang saling berkaitan dan membentuk makna. Akan tetapi tak boleh dilupakan, bahwa makna yang muncul juga tidak bisa lepas dari konteks masyarakat. Sebab biar bagaimanapun, budaya muncul dan hadir atas akal budi masyarakat pembentuknya.

Struktur yang muncul dalam simbol atau tanda yang hadir pada kesenian Gandrung, tentunya tidak serta merta ada secara tiba-tiba. Perlu adanya kajian menyeluruh mengenai maksud, tujuan, manfaat hingga makna terselubung yang menghadirkannya sebagai sesuatu yang kemudian “diyakini” oleh masyarakat maupun penikmat. Kondisi ini yang kemudian mengaitkan bahwa strukturalisme selalu bisa berkolaborasi dengan disiplin keilmuan lain seperti antropologi, yang kemudian disebut sebagai strukturalisme budaya (Pudjitrherwanti, 2019).

Memahami Pakaiannya dalam Kajian Strukturalisme

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, diketahui bahwa Gandrung merupakan kesenian khas dari daerah di ujung timur Pulau Jawa yakni Banyuwangi. Sebagai sebuah karya seni berbentuk tarian, Gandrung dimaknai sebagai bagian yang menyuguhkan estetika. Keindahannya pun berbentuk sebuah kesatuan yang utuh karena di dalam Gandrung turut terdapat unsur pembentuk lain seperti pakaian dan gerakan.



Gambar 1. Potret gerakan dan pakaian Gandrung yang disajikan di Gandrung Sewu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Diketahui bahwa busana yang dikenakan penari Gandrung berbeda dengan pakaian tari-tarian yang digunakan oleh kesenian di daerah Jawa. Pada bagian tubuh busana yang digunakan terdiri atas baju yang terbuat dari beludru berwarna hitam, dihias dengan ornamen berwarna kuning emas, dan manik-manik yang mengkilat berbentuk leher botol yang melilit leher hingga dada. Sementara di bagian pundak dan separuh punggung dibiarkan terbuka (Sulistiana, 2020). Adapula selendang yang menjadi ciri khas Gandrung, yang selalu dikenakan di bahu. Selendang tersebut, umumnya, berwarna merah yang artinya merujuk pada simbol perjuangan atau keberanian sebagai tanda bahwa Gandrung bukan hanya muncul sebagai sebuah kesenian semata, melainkan kesenian ini telah tumbuh sejak masa penjajahan melawan VOC di tahun 1770-an. Salah satunya sebagai upaya penumpasan dalam sebuah perang besar yakni Perang Puputan Bayu (Efendi, Y. K., & Nurullita, H., 2019). Kondisi serupa turut disampaikan oleh salah seorang narasumber yang menyebutkan bahwa Gandrung Banyuwangi merupakan hasil cipta daya masyarakat Using, yang mana kesenian ini mulanya merupakan alat perjuangan di era penjajahan:

“Gandrung itu mulanya muncul sebagai upaya menemukan sisa-sisa masyarakat Blambangan pada perang melawan VOC. Bisa dilihat dari gerakan dan gendingan pada Gandrung, itu kan ada ujaran seperti celeng pada lagu Celeng Mogok, yang mana ini hanya bisa dipahami atau diketahui, saat itu ya, oleh masyarakat Using atau Blambangan itu sendiri. Itu kan kode. Terus warna merah, yang dipakai itu kan bentuk kalo kita ini masyarakat Using lho, kita udah lama dijajah, sekarang kita

harus bersatu, harus berani, harus maju.” (Abdullah Fauzi, Budayawan asli Banyuwangi, 2019).

Artinya, jika dilihat dalam kacamata strukturalisme diketahui bahwasanya Gandrung muncul sebagai fenomena komunikasi, yakni media perjuangan, yang tumbuh menjadi hiburan bagi masyarakat di era penjajahan kala itu. Sebab keberadaan Gandrung bisa menyajikan banyak fungsi yang dibutuhkan karena muncul atas kekhasan masyarakatnya, tapi juga bisa digunakan sebagai upaya menemukan sisa-sisa masyarakat yang masih hidup dan bertahan.

Di sisi lain, pada bagian kepala, terdapat mahkota yang disebut omprog. Omprog pada Gandrung dibuat dari kulit kerbau yang disamak dan diberi ornamen berwarna emas dan merah, serta diberi corak tokoh Antasena, putra Bima yang berkepala manusia raksasa tetapi berbadan ular. Pada omprog ada sesuatu yang disebut *cundhuk mentul*, yakni simbol yang menandakan sifat penari yang dinamis dan mampu berubah. Selain itu omprog juga diisyaratkan sebagai mahkota penutup kepala yang menggambarkan simbol keagungan serta kecantikan para penarinya (Sulistiana, 2020).

Pada bagian bawah busana Gandrung, para penari menggunakan kain batik dengan corak bermacam-macam. Namun salah satu yang sering digunakan ialah batik Gajah Uling yakni batik khas Banyuwangi. Selain itu, penari Gandrung juga menggunakan kaus kaki berwarna putih sebagai simbol kesucian yang juga menjadi penutup bagian kaki. Ada pula kipas yang digunakan penari Gandrung sebagai ornamen tambahan dalam tari Gandrung yang umumnya lebih sering digunakan saat babak ketiga yakni Seblang Subuh.

Melalui hasil penuturan diketahui bahwasanya strukturalisme dalam pakaian Gandrung justru menampilkan “visual” Banyuwangi secara sederhana melalui pakaian. Sebab busana yang terangkum dengan segala ornamen dan motif di dalamnya, justru menyimbolkan bukti kekhasan atas habitus masyarakat Blambangan yang telah tersaji secara struktural. Penggunaan selendang berwarna merah, manik-manik dengan warna menyala, atau omprog berwarna emas, justru menyiratkan bahwasanya masyarakat Banyuwangi adalah masyarakat yang berani, kelompok yang akan terus maju, dan tidak takut terhadap apapun. Kondisi ini diperkuat dengan struktur masyarakat Banyuwangi yang memang ingin diakui

secara identitas (Setiawan dan Andang, 2016) sehingga warna merah atau penggunaan ornamen emas seakan menjadi “kode” untuk menyiratkan keberadaan mereka. Artinya, kesenian Gandrung pada sajian busana bukan hanya memberikan wujud estetika saja, melainkan menjadi upaya penyampaian sejarah yang hendak disampaikan oleh masyarakat Banyuwangi terkait identitas keberadaan mereka.

Setiap Babak dan Gerakan dalam Gandrung

Selain pakaian, ada pula unsur lain yang tersaji dari gerakan Gandrung yang terangkum dalam tiga babak. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa kesenian ini tersusun atas perlakonan semalam suntuk di mana di dalamnya terdapat tiga babak tarian yakni *Jejer Gandrung*, *Paju Gandrung*, dan *Seblang Subuhan*. Jejer sendiri merujuk pada istilah “membuka”, untuk itu *Jejer Gandrung* kerap dikenal sebagai tarian selamat datang dalam rangka menyambut tamu. Umumnya, para penari dalam babak ini akan menyanyikan beberapa lagu pembuka dan menari secara solo (Cahyadi, 2022). Setiap lagu yang disajikan, dinyanyikan dengan menggunakan bahasa dan logat khas Using.

Babak *pertengahan* dikenal dengan *Paju Gandrung* atau *Ngibing*. Pada babak kedua, para penari akan bergerak menari seraya memainkan selendangnya. Para penari turut mengajak tamu yang hadir untuk menari bersama dengan memberikan selendang (Azizah, 2014). Selain itu, tahap ini biasanya turut dibarengi dengan munculnya penari tambahan, yakni penari laki-laki. Namun bukan *Gandrung Lanang* atau *Marsan*. Umumnya, satu penari perempuan akan dikerumuni oleh empat penari pria yang akan membentuk pola bujur sangkar. Babak kedua ini yang kemudian sering dihubungkan dengan maksud dari Gandrung secara harfiah yakni tergila-gila, sebab kesenian ini tidak hanya digandrungi oleh satu orang melainkan banyak orang.



Gambar 2. Salah satu babak gerakan pada Gandrung yang disajikan di Gandrung Sewu.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Babak terakhir ialah *Seblang Subuhan* yang sekaligus merupakan tahap penutup. Umumnya *Seblang Subuhan* lebih merujuk pada tarian permohonan maaf apabila dalam hiburan yang disajikan terdapat kesalahan dan ketidaksesuaian. Gerakan yang ada pada babak terakhir ini ialah gerakan perlahan penuh penghayatan sebagai bentuk penghormatan. Kipas sebagai ornamen tambahan Gandrung pun akan dimainkan pada babak ini.

Strukturalisme dalam Gandrung: Pakaian dan Gerakan

Pada penuturan sebelumnya diketahui bahwa setiap pakaian dan gerakan yang tersaji pada kesenian Gandrung memiliki pesan atau makna tersendiri, yang seluruhnya merujuk pada hasil cipta manusia yakni masyarakat Using. Seperti yang disampaikan dalam konsep strukturalisme Saussure bahwa sebuah fenomena muncul sebagai bagian dari totalitas makna yang memiliki “pesan”. Artinya, sekecil apapun fenomena yang hadir, tentu ada pemaknaan yang mendasari sesuatu tersebut sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat (Pudjitrherwanti, 2019).

Melalui pakaian yang digunakan dalam tarian Gandrung diketahui bahwa penggunaan warna merah sebagai lambang atas keberanian dan omprog sebagai simbol keagungan memberikan pemaknaan bahwa Gandrung juga menjadi upaya atas simbol perlawanan terhadap penjajahan. Kode yang tersaji dalam pakaian atau lirik lagu pada Gandrung hendaknya kian memberikan “pesan” sebagai upaya

pertahanan diri mengenai sebuah daerah bernama Banyuwangi yang kerap dianggap “sebelah mata” (Anoegrajekti et al., 2020). Di sisi lain, turut diketahui bahwa pada susunannya kesenian ini tidak hanya membicarakan mengenai konsep keindahan, melainkan turut tersaji konsepsi ilmiah atas kehadiran Gandrung sebagai “alat perjuangan” yang dicintai masyarakat. Tidak hanya itu, Gandrung sebagai sebuah kesenian juga menjadi “pola” atas pemikiran masyarakat Banyuwangi yang terbuka serta menyukai hal-hal yang bersifat gaib dan magis. Tentu pemikiran ini merupakan sebuah susunan yang telah hadir sejak era di mana masyarakat Using (masyarakat asli Banyuwangi) masih menjadi bagian dari Kerajaan Blambangan (Singodimayan, 1999). Tentu hal ini kian memperkuat bahwa Gandrung sebagai sebuah kesenian melalui pakaian dan gerakan (babak) justru menjadi upaya melegitimasi identitas masyarakat Using sebagai masyarakat yang memiliki struktur habitus unik, yakni masyarakat yang ingin terlihat, berani, dan tidak mudah menyerah (Riswari, 2019).

KESIMPULAN

Melalui beberapa penuturan dapat disimpulkan bahwa Gandrung bukan hanya muncul sebagai sebuah seni keindahan pun penghiburan. Lebih dari itu, Gandrung tersusun atas ornamen yang menunjukkan kekhasan atas masyarakat Using sebagai masyarakat di ujung timur pulau Jawa yang memiliki kekompleksan dalam proses berkehidupan. Setiap ornamen yang muncul bahkan menunjukkan adanya kesinambungan dengan situasi kehidupan masyarakat Using sebagai kelompok pesisir/agraris, yang pernah dijajah beratus tahun hingga dianggap “sebelah mata.” Kondisi ini jelas memberikan kesinambungan atas kajian strukturalisme budaya yang beranggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti upacara, sistem, ritual adat, kekerabatan, hingga pola tempat tinggal dapat dikatakan sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu. Olehnya terdapat ketertataan dan keterulangan pada berbagai fenomena yang kemudian disajikan dalam sebuah hasil seni yang dalam hal ini ialah pakaian dan gerakan pada kesenian Gandrung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, J. (2016). *Kebudayaan sebagai Sistem Struktur: Suatu Perspektif Strukturalisme dan Cultural Studies*1.
- Anoegrajekti, N. (2011). Gandrung Banyuwangi: Kontestasi dan Representasi Identitas Using. *Humaniora*, 23(1), 1-15.
- Anoegrajekti, N., Macaryus, S., & Trihartono, A. (2020). *Ritual agraris dan bahari*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Anoegrajekti, N., Caturwati, E., & Macaryus, S. (2022, December). Revitalizing the Art of Gandrung Banyuwangi Through Bequeathing and Local-based Creative Industry. In *Sixth International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2022)* (pp. 369-374). Atlantis Press.
- Ardhani, D. A. (2015). *Identifikasi motif pada aksesoris Tari Gandrung Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Azizah, F. N. (2014). Gandrung dalam Upacara Ritual Petik Laut di Pantai Muncar Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Seni Makalangan*, 1(1).
- Cahyadi, R. (2022). THE DECONSTRUCTION OF JEJER GANDRUNG STAGE IN THE VERSE OF GANDRUNG TEROB SONG BANYUWANGI. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 6(2), 226–244.
- Cartono, C. (2019). Agama Dan Budaya Popular. *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(1), 22-34.
- Dariharto. (2009). *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Efendi, Y. K., & Nurullita, H. (2019). Perancangan Buku Kostum dan Tata Rias Gandrung Banyuwangi Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Daerah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(1), 107-116.
- Kamil, M. I., Ulya, N., Dina, R., Siswanda, S., Ramadhani, S., Putri, S. A., & Harahap, S. S. A. (2023). KAJIAN BIDANG ILMU FILSAFAT TENTANG EPISTEMOLOGI STRUKTURALISME. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 268–281.

- Manshur, F. M. (2019). Kajian teori formalisme dan strukturalisme. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 79–93.
- Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika Pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 158-166.
- Negara, D. A. (2012). Makna tata busana tari gandrung Banyuwangi. *Jurnal Seni dan Desain*, 1(1).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Prastyo, M., Supir, I. K., & Budiarta, I. G. G. (2018). Omprok Gandrung Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 7(2).
- Pudjitrherwanti, A. (2019). Ilmu Budaya Dari Strukturalisme Budaya Sampai Orientalisme Kontemporer.
- Riswari, A. A. Arena Penari Gandrung Sewu di Banyuwangi (Perspektif Bourdiue). *HUMANIKA*, 28(2), 97-110.
- Singodimayan, H. (1999). Sinkretisme, Ciri Khusus Masyarakat Adat Using. *Banyuwangi Pos*, 25–31.
- Subiyantoro, S., Mulyanto, K., Hindrayani, A., Kurwidaria, F., Maryono, D., & Wijaya, Y. S. (2021). Estetika Keseimbangan dalam Wayang Kulit Purwa: Kajian Strukturalisme Budaya Jawa. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 19(1), 86-96.
- Sulasman, H., & Gumilar, S. (2013). Teori-teori Kebudayaan, dari teori hingga aplikasi. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Sulistiana, S. (2020). *Omprog Gandrung Banyuwangi Sebagai Sumber Ide Penciptaan Motif Batik Dalam Busana Pesta Malam*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Susilo, Y., & Kholis, A. (2021). Tradisi Meras Gandrung Banyuwangi (Kajian Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 349-367.
- Suwardi, E. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan. Cet. II (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2006), H, 100*.

